

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah suatu penyakit dengan tanda-tanda buang air besar dengan konsistensi feses yang cair atau tidak berbentuk dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam sehari (Supriasi, 2019). Feses dapat disertai dengan atau tanpa darah, lendir maupun pus (Missa et al., 2020). Gejala yang sering menyertai diare dapat berupa mual, muntah, mulas, demam, tanda-tanda dehidrasi dan tenesmus (Astuti & Hadi, 2018). Berdasarkan periode terjadinya, diare dibagi menjadi diare akut dan diare kronik. Diare yang terjadi kurang dari 2 minggu disebut diare akut. Diare yang terjadi selama 2 minggu atau lebih disebut sebagai diare kronik (Supriasi, 2019).

Kejadian diare dapat ditingkatkan oleh berbagai faktor resiko seperti kurangnya ketersediaan air bersih dan kebersihan rumah tangga, air yang terkontaminasi oleh tinja akibat pembuangan tinja yang tidak benar, persiapan dan penyimpanan makanan yang kurang higienis (Iryanto et al., 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha pencegahan penularan, terutama dalam hal sanitasi. UNICEF dan WHO memberikan gagasan untuk menurunkan kasus diare dengan cara menyediakan air bersih, sanitasi serta kebersihan diri dan lingkungan yang disingkat dengan istilah WASH (*Water, Sanitation and Hygiene*) (Permatasari & Sinuraya, 2016).

Diare masih menjadi masalah kesehatan di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari morbiditas dan mortalitasnya yang cukup tinggi. Berdasarkan survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan tahun 2000-2010 terlihat kejadian terus meningkat. Insiden Rate (IR) pada tahun 2000 adalah 301/1000 penduduk dan tahun 2003 menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk (Rosyidah, 2019).

Prinsip terapi pada diare umumnya meliputi penggantian cairan atau rehidrasi, antibiotik, dan obat-obat anti-diare (Hasanah, 2018). Namun, saat ini gaya hidup kembali ke alam (*back to nature*) sedang menjadi tren. Contohnya adalah dengan memanfaatkan berbagai tanaman herbal yang digunakan untuk pengobatan. Penggunaan tanaman berkhasiat obat sebagai penanggulangan penyakit sudah lama diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Selain lebih ekonomis, penggunaan obat herbal juga lebih meminimalkan efek samping. Oleh karena itu, memformulasi obat herbal yang tepat merupakan hal yang penting (Mirza et al., 2017).

Tanaman mangkokan (*Nothopanax scutellaria*) merupakan tanaman yang berasal dari famili Araliaceae dan genus *Nothopanax*. Tanaman ini mempunyai banyak nama lain seperti *Panax cochleatum*, *Polyscias scutellaria* dan *N.cochleatum* (Dzaroini, 2019). Tanaman ini banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias dan tanaman obat. Istilah nama tanaman ini berasal dari bentuk daunnya yang menyerupai mangkok. Tanaman mangkokan sering digunakan sebagai obat untuk radang payudara, mengobati luka, rambut rontok, antiradang, anti-inflamasi, dan mengurangi bau keringat (Primadiamanti et al., 2020).

Daun mangkokan mempunyai kandungan amygalin, besi, fosfor, kalsium oksalat, peroksidase, lemak, protein, vitamin A, B1, C, saponin, tanin dan flavonoid. Saponin sebagai antibakteri bekerja dengan cara merusak protein serta enzim di dalam sel bakteri. Sedangkan tanin bekerja sebagai antibakteri dengan cara merusak membran sel bakteri. Tanin dapat menciutkan permukaan usus dan melindungi mukosa usus. (Wijaya et al., 2018). Flavonoid dapat menghambat motilitas usus dan sekresi air (Pongoh et al., 2020).

Hingga saat ini, belum ada penelitian ekstrak daun mangkokan sebagai antidiare, oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menguji efek antidiare ekstrak daun mangkokan. Peneliti ingin mengetahui secara ilmiah penggunaan serta dosis daun mangkokan yang paling baik sebagai obat antidiare. Dengan ini, diharapkan

pengembangan obat tradisional daun mangkoka sebagai obat herbal terstandar untuk pengobatan diare dapat terus dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “ Apakah ekstrak daun mangkoka mempunyai aktivitas sebagai antidiare “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas ekstrak daun mangkoka terhadap penyakit diare.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui efektivitas ekstrak daun mangkoka terhadap penyakit diare pada dosis 150 mg/kgBB, 300 mg/kgBB, dan 600 mg/kgBB.
- b. Untuk mengetahui dosis ekstrak daun mangkoka yang paling efektif terhadap penyakit diare.
- c. Untuk mengetahui hasil analisa fitokimia dari daun mangkoka.
- d. Untuk mengetahui efektivitas antibakteri ekstrak daun mangkoka terhadap bakteri *Salmonella typhimurium* secara *in vitro*.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh efektivitas daun mangkoka terhadap penyakit diare.
- b. Memberikan referensi kepada klinisi sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan ekstrak daun mangkoka untuk pasien diare.
- c. Menambah informasi untuk masyarakat mengenai efektivitas daun mangkoka terhadap penyakit diare.
- d. Memberikan informasi ilmiah kepada peneliti lainnya sehingga dapat dijadikan panduan dalam penelitian.